

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Alat Pelindung Diri ialah perangkat untuk melindungi seseorang dari risiko di tempat kerja dengan cara mengisolasi seluruh atau sebagian tubuh (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2010). Sesuai dengan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, seluruh tenaga kerja wajib memperoleh perlindungan terhadap keselamatan, kesehatan serta kesejahteraan (UU RI, 2003). Salah satu bentuk kebijakan perlindungan tersebut adalah semua perusahaan wajib menyediakan APD yang mematuhi aturan terkait (UU RI, 1970).

Namun, dalam praktiknya masih sering dijumpai pekerja yang tidak mematuhi SOP atau tidak menggunakan APD sesuai syarat dan ketentuan yang berlaku. Ketidakpatuhan ini merupakan bentuk tindakan tidak aman (*unsafe act*) yang dapat menimbulkan konsekuensi serius, baik bagi individu maupun bagi perusahaan (Tristiana et al., 2020). Secara individual, pekerja yang tidak menggunakan APD secara benar dan konsisten menjadi lebih rentan terhadap risiko kecelakaan kerja seperti luka, cedera serius, gangguan kesehatan akibat paparan bahan berbahaya, hingga berujung pada kematian (Hakim & Febriyanto, 2020). Dampak tersebut juga dirasakan oleh perusahaan yang harus menanggung kerugian, seperti meningkatnya biaya pengobatan dan kompensasi akibat kecelakaan, penurunan produktivitas, serta terganggunya proses operasional. Bahkan, perusahaan juga bisa menghadapi sanksi hukum jika terbukti lalai dalam memastikan keselamatan kerja karyawannya (Suma'mur, 2014).

Menurut Heinrich, kondisi tidak aman menjadi penyebab 20% angka kecelakaan kerja dan 80% lainnya disebabkan oleh tindakan tidak aman (Ernyasih et al., 2022). Data dari Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia menunjukkan mayoritas kecelakaan di tempat kerja masih diakibatkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe act*), termasuk di antaranya ketidakpatuhan penggunaan APD (Adiratna et al., 2022).

Menurut ILO (*International Labour Organization*) hampir 3 juta pekerja meninggal setiap tahunnya karena kecelakaan dan PAK, terdapat peningkatan sebanyak 5% dibandingkan tahun 2015. Sekitar 2,6 juta kematian disebabkan oleh penyakit terkait di tempat kerja, sementara kecelakaan kerja menyebabkan 380 ribu kematian. Kawasan Asia dan Pasifik mencatat jumlah kematian tertinggi karena banyaknya jumlah tenaga kerja di wilayah tersebut (ILO, 2023).

Di tingkat nasional, sektor konstruksi menjadi penyumbang angka kecelakaan kerja tertinggi, yakni mencapai 32% dari seluruh insiden di berbagai sektor. Tingginya risiko ini sebagian besar disebabkan oleh perilaku tidak aman yang sering ditemukan di lapangan (Alfiansah et al., 2020). Bahkan, setiap satu kecelakaan kerja dapat dikaitkan dengan hingga 300 tindakan tidak aman (Damayanti & Wahyuningsih, 2023). Data dari BPJS Ketenagakerjaan juga menunjukkan meningkatnya kasus kecelakaan kerja setiap tahunnya. Pada 2021 tercatat 234.370 kasus dengan 6.552 kematian, meningkat 5,7% dari tahun sebelumnya. Tren ini terus berlanjut hingga tahun 2023, di mana dari Januari hingga November tercatat 360.635 klaim Jaminan Kecelakaan Kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2024).

Berdasarkan studi yang diteliti oleh Silfiani (2025) hasil studi menunjukkan bahwa variabel usia, pendidikan, masa kerja, pengetahuan, sikap dan pengawasan berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD. Studi yang dilakukan oleh Azizah (2021) menunjukkan bahwa variabel pengetahuan, ketersediaan APD, dan pengawasan memiliki hubungan yang signifikan

dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek. Sedangkan riset Fairyo & Wahyuningsih (2020) menemukan bahwa kepatuhan pemakaian APD berhubungan dengan sikap, tingkat pendidikan dan masa kerja.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan selama masa magang yang mengidentifikasi permasalahan terkait tindakan pekerja yang tidak menggunakan APD. Hasil observasi yang dilakukan pada bulan Februari hingga Mei menunjukkan bahwa dari 160 orang pekerja ditemukan sebanyak 33 orang yang tidak menggunakan APD. Faktor-faktor yang mendasari fenomena ini antara lain ketidaknyamanan saat menggunakan APD serta minimnya pengawasan dari pihak terkait. Ketidakpatuhan ini telah berkontribusi pada terjadinya beberapa kecelakaan kerja ringan yang dapat ditangani dengan pertolongan pertama (*first aid*) seperti luka robek, tertusuk, tersandung, dan tergores. Meskipun dampak yang ditimbulkan masih tergolong ringan, kecenderungan ini tetap harus diwaspadai karena berisiko menimbulkan kecelakaan kerja yang lebih serius di masa mendatang. Oleh karena itu, permasalahan perilaku kepatuhan penggunaan APD memerlukan perhatian yang lebih mendalam, khususnya melalui kajian yang secara spesifik menyoroti proyek konstruksi bangunan tinggi, mengingat studi terkait hal ini masih relatif terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti memutuskan melakukan penelitian berjudul Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Proyek Pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 Tahun 2025.

1.2 Rumusan Masalah

Tingginya angka kecelakaan kerja di sektor konstruksi, khususnya pada proyek bangunan tinggi, mencerminkan masih rendahnya kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD. Wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap petugas HSE menunjukkan bahwa dari 160 orang pekerja ditemukan

sebanyak 33 orang yang tidak menggunakan APD secara lengkap karena alasan ketidaknyamanan dan kurangnya pengawasan. Padahal, penggunaan APD wajib sesuai peraturan K3 dan sangat penting untuk mencegah risiko kecelakaan, terutama pada proyek dengan tingkat bahaya tinggi. Meskipun berbagai penelitian telah membahas faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan APD secara umum, masih sedikit kajian yang secara spesifik meneliti kepatuhan penggunaan APD pada proyek bangunan tinggi. Kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan realitas di lapangan ini menunjukkan perlunya dilakukan studi untuk mengidentifikasi faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja proyek Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 Tahun 2025.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana tingkat kepatuhan dan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja proyek pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 Tahun 2025 ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja Proyek Pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 Tahun 2025

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Proyek Pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 2025
2. Mengetahui gambaran usia, pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, masa kerja, ketersediaan APD dan pengawasan K3 pada pekerja Proyek Pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 Tahun 2025

3. Mengetahui hubungan antara usia dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Proyek Pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 Tahun 2025
4. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD diri pada pekerja Proyek Pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 Tahun 2025
5. Mengetahui hubungan antara sikap dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Proyek Pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 Tahun 2025
6. Mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Proyek Pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 Tahun 2025
7. Mengetahui hubungan antara masa kerja dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Proyek Pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 Tahun 2025
8. Mengetahui hubungan antara ketersediaan APD dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Proyek Pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 Tahun 2025
9. Mengetahui hubungan antara pengawasan K3 dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja Proyek Pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 Tahun 2025

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 PT. Utama Karya

Hasil kajian dapat menjadi dasar perbaikan untuk implementasi program K3, khususnya dalam meningkatkan kepatuhan penggunaan Alat Pelindung Diri di proyek bangunan tinggi. Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi strategis yang aplikatif guna meminimalkan risiko kecelakaan kerja serta meningkatkan budaya keselamatan di lingkungan proyek Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2

1.5.2 Universitas MH Thamrin

Studi ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang K3. Hasil studi ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti topik serupa serta memperkuat peran Universitas MH Thamrin dalam mendorong penelitian terapan yang relevan dengan dunia industri.

1.5.3 Peneliti

Studi ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengimplementasikan pengetahuan teoritis serta meningkatkan pemahaman dan pengalaman praktis mengenai permasalahan K3 di konstruksi. Selain itu, studi ini menjadi sarana pengembangan kemampuan analisis dan penyusunan rekomendasi berbasis data yang berguna untuk karir di bidang keselamatan dan kesehatan kerja dimasa depan.

1.6 Ruang lingkup penelitian

Studi ini berjudul Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Kepatuhan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Proyek Pembangunan Kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 Tahun 2025. Peneliti tertarik melakukan studi mendalam untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang memengaruhi perilaku kepatuhan penggunaan APD pada pekerja konstruksi, dengan waktu pelaksanaan mulai dari bulan juni hingga agustus 2025. Penelitian ini dianggap penting karena tingginya kasus kecelakaan kerja di Indonesia, terutama di bidang konstruksi. Berdasarkan data BPJS ketenagakerjaan tahun 2023, dimana pada Januari hingga November tercatat 360.635 klaim JKK, yang menunjukkan bahwa persoalan keselamatan dan penggunaan APD di lapangan masih menjadi tantangan. Selain itu, hasil data observasi lapangan dari 160 pekerja ditemukan sebanyak 33 orang tidak memakai APD sesuai standar. Populasi pada penelitian ini adalah semua pekerja proyek pembangunan kawasan *Information Technology* (IT) Center BRI Ragunan Paket 2 yang berjumlah 160 pekerja dengan sampel sebanyak 68 pekerja yang didapatkan melalui teknik *simple random sampling*

menggunakan rumus *Slovin*. Studi ini memakai desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross sectional*, dan data primer didapatkan melalui pengisian kuesioner oleh responden. Analisis univariat digunakan untuk melihat distribusi tiap variabel, serta bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.